



Dampak Neo-Moderisme Fazlu Rahman Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Wirdhana Al Yakin, Ari Abi Aufa

^{1,2}Universitas Islam Sunan Giri, Bojonegoro

E-mail: zizu@mumtazacenter.com

Abstract:

Islamic education faces fundamental challenges, including the dichotomy between religious and general sciences, textual learning approaches, and the limited ability of Islamic educational institutions to respond to scientific development and global challenges. This study aims to analyse the impact of Fazlur Rahman's neo-modernism on the development of Islamic education. This research employs a library research method using figure-study and philosophical-historical approaches. Data were collected from Fazlur Rahman's original works and other relevant literature and analysed through content analysis. The findings reveal that Fazlur Rahman's thought has significantly contributed to the reform of Islamic education through the integration of religious and secular sciences, the application of the double movement method to interpret the Qur'an contextually, the strengthening of critical thinking, and the reorientation of educational goals toward developing individuals who are faithful, knowledgeable, and socially responsible. In addition, his ideas encourage the revitalization of ijtihad and enhance the capacity of Islamic education to address global challenges. Fazlur Rahman's neo-modernism serves as an important foundation for developing an integrative, relevant, and adaptive model of Islamic education in the modern era.

Keywords: *Fazlur Rahman, neo-modernism, Islamic education, and double movement.*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi persoalan mendasar berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang cenderung tekstual, serta rendahnya kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak neo-modernisme Fazlur Rahman terhadap perkembangan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tokoh dan filosofis-historis. Data diperoleh dari karya-karya Fazlur Rahman serta berbagai literatur relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian

Article History

Received 12 May 2026

Revised 23 June 2026

Accepted 30 June 2026



menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman berdampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, khususnya pada aspek integrasi keilmuan, pembaruan kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, penguatan budaya berpikir kritis, serta transformasi lembaga pendidikan Islam terhadap pembaruan pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penerapan metode double movement dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual, penguatan budaya berpikir kritis, serta reorientasi tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, gagasannya mendorong revitalisasi ijtihad dan meningkatkan kemampuan pendidikan Islam dalam merespons tantangan global. Sehingga neo-modernisme Fazlur Rahman menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Fazlur Rahman, neo-modernisme, pendidikan Islam, and double movement*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, bidang Pendidikan salah satunya. (Ngongo, Hidayat, & Wiyanto, 2019) Pendidikan modern saat ini cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, keterampilan teknis, dan pencapaian akademik, namun sering kali kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan moral, spiritual, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Akibatnya, muncul berbagai persoalan sosial dan moral seperti krisis etika, degradasi akhlak, individualisme, serta melemahnya kesadaran spiritual di kalangan generasi muda. (Abdullah, Azani, Nur, Maksum, & Surakarta, 2025)

Dalam hal tersebut, Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen utama dalam membentuk peradaban umat. Sejak masa klasik, beberapa lembaga pendidikan Islam seperti kuttub, madrasah, pesantren, dan universitas telah berperan penting dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, serta tradisi intelektual yang kokoh. Namun, dalam perkembangan sejarahnya, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika berhadapan dengan modernitas, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial yang begitu cepat. (Julia, Mahfud, Ariyanto, Shoheh, & Sirojudin, 2026)

Pada masa modern, dunia Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah terjadinya dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dilihat sebagai ilmu yang suci dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum dianggap kurang memiliki nilai religius. Dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam cenderung bersifat

tekstual, normatif, dan kurang responsif terhadap persoalan kontemporer. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami kesulitan dalam menjawab tantangan zaman yang menuntut integrasi antara nilai spiritual dan kompetensi akademik. (Rizal & Dkk, 2023)

Di sisi lain, modernitas yang berkembang di Barat membawa kemajuan signifikan dalam bidang sains, teknologi, dan metodologi ilmiah. Kondisi ini mendorong para pemikir Muslim untuk melakukan reformasi pemikiran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Fazlur Rahman adalah salah satu orang yang sangat berkontribusi pada upaya untuk memperbarui pemikiran Islam. Ia merupakan pemikir Islam Pakistan-Amerika abad ke-20 yang dikenal sebagai tokoh neo-modernisme Islam yang berupaya menjembatani antara tradisi klasik Islam dan pendekatan modern. Menurut Rahman, kemunduran umat Islam tidak karena ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena cara orang Islam memahami dan mengembangkannya secara parsial dan tidak kontekstual. Ia menekankan pentingnya ijtihad, reinterpretasi terhadap Al-Qur'an, serta integrasi antara wahyu dan akal. (Fathonah, 2018)

Konsep neo-modernisme yang ditawarkan Fazlur Rahman merupakan respons terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pemikiran Islam. *Pertama*, kelompok tradisional yang cenderung mempertahankan warisan klasik secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang berubah. *Kedua*, kelompok modernis yang terkadang terlalu mengadopsi pemikiran Barat sehingga mengabaikan akar normatif Islam. Neo-modernisme hadir sebagai pendekatan tengah yang berusaha mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sekaligus membuka ruang bagi pembaruan metodologis. (Prasetyo, 2018)

Dalam bidang pendidikan Islam, gagasan Fazlur Rahman memiliki pengaruh yang sangat signifikan. menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, dan menyarankan metode "*double movement*" untuk menerapkan hermeneutika historis untuk menafsirkan ajaran Islam secara sesuai dengan kesulitan zaman. (Alfurqon & Siregar, 2025) Menurutnya, Pendidikan Islam juga harus dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, namun juga memiliki kemampuan analitis dan intelektual untuk menyelesaikan persoalan masyarakat modern. Apabila seseorang menelaah seluruh karya dan gagasan Fazlur Rahman, akan terlihat dengan jelas bahwa perhatian utamanya adalah membangkitkan kembali kesadaran umat Islam terhadap tanggung jawab historis yang mereka emban, dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang kuat dan kokoh. (Fathonah, 2018) Sehingga pada dasarnya, pemikiran Rahman memberikan inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia Muslim, termasuk di Indonesia. Transformasi lembaga pendidikan Islam seperti madrasah,

pesantren modern, serta perguruan tinggi keagamaan Islam menunjukkan adanya upaya integrasi keilmuan yang sejalan dengan gagasan neo-modernisme.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembaruan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Muslih Hidayat, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa konsep integrasi ilmu Fazlur Rahman menjadi pijakan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, sehingga keduanya tidak lagi dipandang sebagai dua bidang yang terpisah. (Hidayat, Pratama, & Zain, 2024) Selanjutnya, penelitian Aji Mukti (2022) menjelaskan bahwa metode *double movement* yang dikembangkan Rahman mampu memberikan pendekatan interpretatif yang kontekstual terhadap Al-Qur'an sehingga sangat relevan diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (MUKTI, 2022) Meskipun demikian, mayoritas penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini masih berfokus pada aspek pemikiran Fazlur Rahman secara umum atau pada metode penafsirannya, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah dampak neo-modernisme Fazlur Rahman terhadap perkembangan pendidikan Islam secara komprehensif masih relatif terbatas. Dalam penelitian ini, istilah dampak dipahami sebagai pengaruh konseptual pemikiran Fazlur Rahman terhadap perkembangan paradigma, kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan pendidikan Islam kontemporer. Sehingga analisis dampak tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga pada implikasi pemikiran tersebut dalam praktik dan pengembangan sistem pendidikan Islam.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis dampak neo-modernisme Fazlur Rahman terhadap perkembangan pendidikan Islam dari berbagai aspek, yaitu filosofis, kurikuler, metodologis, dan institusional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep neo-modernisme Fazlur Rahman, mendeskripsikan pandangannya tentang pendidikan Islam, serta mengkaji dampak pemikiran tersebut terhadap perkembangan pendidikan Islam. Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran neo-modernisme Fazlur Rahman merupakan salah satu wacana penting dalam reformasi pendidikan Islam. Gagasan-gagasannya tidak hanya menawarkan landasan filosofis bagi pembaruan pendidikan, tetapi juga memberikan arah strategis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak neo-modernisme Fazlur Rahman terhadap perkembangan pendidikan Islam menjadi penting dilakukan untuk memahami kontribusi pemikiran tersebut dalam transformasi pendidikan Islam kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menggunakan data-data tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu konsep atau pemikiran. (Fiantika et al., 2022) Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini yakni kajian konseptual dan analitis terhadap pemikiran neo-modernisme Fazlur Rahman serta pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tokoh (*figure study approach*) dan pendekatan filosofis-historis (*philosophical-historical approach*). Pendekatan tokoh digunakan untuk mengkaji secara sistematis biografi intelektual, latar belakang pemikiran, serta gagasan-gagasan utama Fazlur Rahman terkait neo-modernisme Islam. Sementara itu, pendekatan filosofis-historis digunakan untuk menganalisis landasan epistemologis pemikiran Fazlur Rahman, konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya, serta relevansi gagasannya terhadap transformasi pendidikan Islam kontemporer. (Furchan & Maimun, 2005)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya asli Fazlur Rahman yang secara langsung membahas pemikiran Islam dan Pendidikan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Fazlur Rahman, neo-modernisme Islam, dan perkembangan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, mengkaji, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. (Jailani, 2023) Seleksi literatur didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan tema penelitian, otoritas penulis, kredibilitas penerbit, serta relevansi substansi terhadap pembahasan mengenai neo-modernisme Fazlur Rahman dan pendidikan Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan diskusi sejawat (*peer discussion*). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai karya Fazlur Rahman dengan interpretasi para peneliti lain yang mengkaji pemikirannya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Adapun diskusi sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis dengan rekan akademik atau dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan pemikiran Islam kontemporer untuk memperoleh masukan, kritik, dan klarifikasi terhadap hasil interpretasi data. (Susanto & Jailani, 2023)



Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah dan mengidentifikasi tema-tema pokok yang terdapat dalam data penelitian secara sistematis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi dan makna yang terkandung dalam karya Fazlur Rahman, seperti konsep neo-modernisme, metode *double movement*, integrasi ilmu, serta reformasi pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. (Ramdhan, 2025)

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema pokok, seperti biografi intelektual Fazlur Rahman, konsep neo-modernisme, pandangan tentang pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil analisis secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif, sehingga keterkaitan antar konsep dapat dipahami dengan lebih jelas. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan melalui proses sintesis terhadap seluruh temuan penelitian guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi pemikiran Fazlur Rahman terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Hasil Dan Pembahasan

Biorafi dan Kontribusi Fazlur Rahman

Gambar 1. Tokoh Fazlur Rahman



Sumber : www.dialogilmu.com

Fazlur Rahman merupakan seorang pemikir Islam beraliran neo-modernisme yang lahir pada 21 September 1919 di Hazara, Pakistan. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang kuat. Ayahnya, Maulana Shihab ad-Din, merupakan seorang ulama lulusan Dar al-'Ulum Deoband yang menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus pandangan bahwa modernitas harus disikapi secara bijaksana. Latar belakang keluarga ini

memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan pandangan keagamaan Fazlur Rahman.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Punjab, ia memperoleh gelar Bachelor of Arts pada tahun 1940 dan gelar Magister Bahasa Arab pada tahun 1942. Selanjutnya, ia melanjutkan studi doctoral di University of Oxford di bawah bimbingan H. A. R. Gibb. Keputusannya menempuh pendidikan di Barat didorong oleh keinginannya untuk memperluas wawasan keilmuan dan merespons tantangan pendidikan di dunia Muslim. Kemudian setelah meraih gelar doktor, Fazlur Rahman mengajar di Durham University dan menjadi Associate Professor of Philosophy di Institute of Islamic Studies, McGill University. Pada dekade 1960-an ia kembali ke Pakistan untuk berkontribusi dalam pembaruan pemikiran Islam, namun perdebatan yang kuat antara kelompok tradisional dan modernis membuatnya kembali menetap di Amerika Serikat hingga wafat pada 26 Juli 1988. (Nisya, 2019)

Kontribusi terbesar Fazlur Rahman terletak pada pengembangan neo-modernisme Islam. Menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh terputusnya hubungan antara ajaran Islam dan realitas sosial. Untuk mengatasinya, ia mengembangkan metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai *double movement*, yaitu memahami konteks historis ayat, menemukan prinsip moral universalnya, kemudian menerapkannya dalam konteks kontemporer. Dalam bidang pendidikan, kontribusinya tampak pada gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menolak dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan duniawi dari pengetahuan keagamaan, karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. (Hamsah & Nurchamidah, 2019)

Implikasi Konsep Pendidikan Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam pandangan Fazlur Rahman, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Muslim yang maju, kritis, dan bermoral. Pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai media untuk membentuk individu yang mampu mengintegrasikan keimanan, akal, dan tindakan sosial. (Alhaddad, 2019) Menurut perspektif Fazlur Rahman, pendidikan Islam dapat dipahami dalam dua makna pokok. Pertama, dalam pengertian praktis, pendidikan Islam merujuk pada seluruh proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di negara-negara mayoritas Muslim, seperti Pakistan, Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iran, Turki, dan Maroko. Penyelenggaraan tersebut mencakup seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan Islam dalam arti yang lebih substantif, yakni sebagai upaya membangun intelektualisme Islam (*Islamic intellectualism*), yaitu tradisi berpikir yang menempatkan akal (*'aql*) sebagai instrumen



penting untuk memahami wahyu, mengkaji realitas, dan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. (Hamsah & Nurhamidah, 2019)

Intelektualisme Islam yang dimaksud Fazlur Rahman merujuk pada kemampuan umat Islam untuk menafsirkan ajaran Islam secara rasional, sistematis, dan ilmiah sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang senantiasa mengalami perkembangan. Menurutnya, kejayaan pendidikan Islam akan terwujud apabila nilai-nilai ajaran Islam benar-benar menjadi landasan dalam membentuk kehidupan yang dinamis, progresif, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam idealnya melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat. (Rahman, 1984)

Ia juga menyoroti proses historis yang menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam. Sejak sekitar abad ke-10, berkembang kecenderungan ortodoksi yang menjadikan ajaran Islam dipahami secara tertutup dan kaku. Ruang ijtihad semakin terbatas, sementara kebebasan berpikir dan eksplorasi ilmiah mengalami penyempitan. Kondisi ini berdampak pada melemahnya tradisi intelektual umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan, sains, dan peradaban. Warisan sikap ortodoks tersebut, masih dapat ditemukan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Kecenderungan mempertahankan pandangan secara tekstual dan menolak pembaruan menyebabkan pendidikan Islam sering kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Padahal, semangat dasar Islam justru mendorong manusia untuk berpikir, mencari kebenaran, dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat. (Rahman, 1984)

Oleh karena itu, ia menilai kelemahan utama ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya tradisi keilmuan pra-modern pada umumnya, terletak pada cara pandangya terhadap hakikat ilmu. Jika perspektif modern memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang harus secara aktif dicari, dikaji, dan ditemukan melalui proses berpikir kritis, maka dalam tradisi abad pertengahan ilmu cenderung dipahami sebagai sesuatu yang tinggal diterima dan diwariskan. Dalam hal dunia Islam, kondisi ini semakin kompleks dengan adanya dikotomi antara ilmu yang bersumber dari transmisi tradisional (naql atau sam'i) dan ilmu yang diperoleh melalui penalaran rasional ('aql). (Syahid, 2021)

Untuk mempermudah pemahaman terhadap teori Fazlur Rahman, penulis akan menguraikannya melalui contoh sederhana yang terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahan: *“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Menurut kalangan pemikir Islam ortodoks, QS Ali ‘Imran ayat 110 dipahami sebagai pernyataan bahwa umat Islam secara otomatis merupakan umat terbaik. Menurutnya, ayat tersebut tidak boleh dipahami hanya secara literal sebagai klaim bahwa umat Islam otomatis menjadi umat terbaik. Sebaliknya, ayat tersebut harus dipahami berdasarkan konteks historisnya untuk menemukan prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa predikat "umat terbaik" merupakan capaian yang harus diwujudkan melalui komitmen terhadap amar ma'ruf, nahi munkar, dan keimanan yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an harus diterjemahkan secara kontekstual agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. (Hamsah & Nurchamidah, 2019)

Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam menunjukkan upaya untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang terus berkembang. Melalui konsep intelektualisme Islam, integrasi ilmu, dan metode double movement, Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial.

Dampak Neo-Modernisme Fazlur Rahman Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Pemikiran neo-modernisme Fazlur Rahman memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Gagasannya mengenai integrasi ilmu, penggunaan akal dalam memahami wahyu, serta pendekatan kontekstual terhadap ajaran Islam telah mendorong lahirnya berbagai pembaruan dalam paradigma pendidikan Islam. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada aspek pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, penguatan budaya berpikir kritis, serta transformasi orientasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. (Ramdhani, 2013)

Meskipun pemikiran Fazlur Rahman membawa pengaruh besar, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Sebagian kalangan tradisional menilai pendekatan kontekstual Rahman terlalu liberal dan berpotensi menggeser otoritas penafsiran klasik. Namun, bagi kalangan reformis, pendekatan ini justru memberikan jalan tengah antara konservatisme tekstual dan sekularisme modern.

Tabel 1. Dampak Neo-Modernisme Fazlur Rahman Terhadap Perkembangan



Pendidikan Islam

No.	Aspek	Dampak
1.	Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum	Mendorong penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengintegrasikan studi keislaman dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial sehingga menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten secara akademik.
2.	Pembaruan Metode Penafsiran (double movement)	Mendorong pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menganalisis nilai moral universal dan relevansinya terhadap persoalan kontemporer.
3.	Penguatan berpikir kritis	Menekankan pentingnya ijtihad dan penggunaan akal. Pendidikan islam terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui diskusi, penelitian, dan kajian ilmiah.
4.	Reorientasi tujuan Pendidikan	Mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai islam dalam kehidupan sosial.
5.	Revitalisasi ijtihad	Embuka ruang pemikiran kreatif dan solutif dalam menghadapi persoalan baru, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar al-qur'an dan sunnah.
6.	Respons terhadap Tantangan Global	Pendidikan Islam menjadi lebih adaptif terhadap isu-isu global seperti pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi informasi.

Sumber : olah data peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dampak neo-modernisme Fazlur Rahman terhadap perkembangan pendidikan Islam tidak hanya terlihat pada aspek teoritis, tetapi juga pada paradigma dan praktik pendidikan. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah lahirnya paradigma integrasi keilmuan yang berupaya menghilangkan



dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Rahman, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. sehingga tidak seharusnya dipisahkan secara tegas. Dikotomi keilmuan yang berkembang dalam sejarah pendidikan Islam dinilai telah menyebabkan ketimpangan dalam pengembangan intelektual umat Islam, karena lembaga pendidikan agama cenderung menghasilkan lulusan yang kuat dalam aspek normatif keagamaan tetapi kurang kompetitif dalam bidang sains dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan umum sering kali berkembang tanpa fondasi moral dan spiritual yang memadai. Dalam hal pendidikan Islam kontemporer, gagasan tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan madrasah modern, pesantren terpadu, dan perguruan tinggi Islam yang mengusung paradigma integrasi keilmuan.

Selain itu, metode *double movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman turut memberikan pengaruh terhadap pembaruan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mengkaji konteks historis dan menemukan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Dampaknya, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pada saat yang sama, penekanan Rahman terhadap pentingnya akal dan ijtihad turut memperkuat budaya berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Peserta didik didorong untuk melakukan analisis, dialog, dan kajian ilmiah sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan intelektual.

Lebih lanjut, pemikiran neo-modernisme Fazlur Rahman juga berdampak pada reorientasi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses pewarisan ilmu keagamaan, tetapi sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Melalui revitalisasi tradisi ijtihad, pendidikan Islam memperoleh ruang yang lebih luas untuk merespons berbagai persoalan baru yang muncul akibat perkembangan zaman. Hal ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap tantangan global, seperti perkembangan teknologi informasi, pluralisme, demokrasi, dan perubahan sosial yang terus berlangsung, tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas utamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa neo-modernisme Fazlur Rahman memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata menitikberatkan pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembentukan manusia yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab sosial. Melalui

metode *double movement*, Fazlur Rahman mendorong pemahaman ajaran Islam secara kontekstual sehingga pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, Fazlur Rahman menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Gagasan ini mendorong pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten secara akademik. Dengan demikian, neo-modernisme Fazlur Rahman menjadi landasan fundamental bagi pembaruan pendidikan Islam agar lebih adaptif, kritis, dan mampu berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang maju.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A., Azani, M. Z., Nur, M., Maksum, R., & Surakarta, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Untuk Anak: Telaah Literatur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 9(2), 297–311.
- Alfurqon, M. H., & Siregar, M. (2025). PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN (PRAGMATIS - INSTRUMENTAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 191–203.
- Alhaddad, M. R. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN FAZLUR RAHMAN. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 9–18.
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran pendidikan fazlur rahman dan kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(1), 70–88.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan Pe; Yuliatr Novita, Ed.). Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamsah, M., & Nurchamidah. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 150–175.
- Hidayat, M., Pratama, I. P., & Zain, Z. F. S. (2024). RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TERHADAP REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *ISTINBATH: Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi*, 16(2), 78–91.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan*



Islam, 1(2), 1–9.

Julia, N., Mahfud, Ariyanto, D., Shoheh, M., & Sirojudin, R. (2026). Transformasi Sistem Pendidikan Islam Klasik dalam Pembinaan Ulama dan Intelektual Muslim. *Jurnal Mu'allim*, 8(1), 145–163.

MUKTI, D. A. (2022). *PEMBAHARUAN HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA (STUDI ATAS ISTINBAT HUKUM KH AHMAD AZHAR BASYIR TENTANG IRELEVANSI ZIHAR)*. IAIN Metro Lampung.

Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto. (2019). PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 628–638. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>

Nisya, I. F. (2019). *FAZLUR RAHMAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU DALAM ISLAM (1919 – 1988 M/1337 – 1408 H)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Prasetyo, A. (2018). *KONSEP NEO-MODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA*. IAIN Ponorogo.

Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: University of Chicago Press.

Ramdhan, T. W. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori, Teknik, dan Aplikasi)*. Bangkalan: Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.

Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 08(01), 28–37.

Rizal, S., & Dkk. (2023). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 122–150.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 53–61.

Syahid, N. (2021). LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DALAM PERSPEKTIF. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 67–80.